



IJIP 6 (2) (2014)

INTUISI JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



PERBEDAAN *SUCCESSFUL AGING* PADA LANSIA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Aji Dharma Agus¹ ✉, Andromeda²

^{1,2}Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2014
Disetujui Juni 2014
Dipublikasikan Juli 2014

Keywords:
Successful Aging, Elderly, Gender

Abstrak

Peningkatan pertumbuhan lansia secara kuantitas belum diikuti dengan peningkatan kualitas hidup. Menurunnya produktivitas menyebabkan buruknya kondisi sosial, ekonomi, derajat kesehatan dan kemandirian. *Successful aging* atau menjadi tua dengan sukses merupakan tujuan dari perkembangan tahap akhir pada lansia. Lansia yang telah memiliki pencapaian *successful aging* yang tinggi tentunya akan merasa bahagia dengan kehidupannya di masa sekarang di dalam *successful aging* ini terdapat empat aspek meliputi : *functional well, selection optimization compensation, psychological well-being, primary and secondary control*. Perbedaan pencapaian *successful aging* dipengaruhi oleh perbedaan perubahan salah satunya adalah pada lansia pria tidak semuanya mengalami *andropause* sedangkan pada lansia wanita kebanyakan telah terjadi *menopause*, salah satu perubahan pada aspek *functional well* merupakan salah satu indikator terjadinya perbedaan pencapaian *successful aging*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *successful aging* pada lansia pria dan lansia wanita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 90 orang anggota PWRI ranting Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* atau penelitian populasi, skala yang diberikan adalah skala *successful aging*. Hasil dari uji normalitas lansia pria yaitu $K-Sz = 0,976$ dan signifikansinya sebesar 0,296 sedangkan pada lansia wanita $K-Sz = 0,857$ dan signifikansinya 0,454 dan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,087 ($>\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Uji homogenitas menghasilkan angka signifikansi di atas 0,05 ($0,550 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini homogen. Hasil dari perhitungan uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan *successful aging* pada lansia pria dan wanita, dengan taraf signifikansi $p = 0,001$. Hasil nilai $p < 0,05$, berarti bahwa H_a diterima yang artinya ada perbedaan *successful aging* antara lansia pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan pencapaian *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, hal ini diakibatkan oleh perbedaan perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, mental, kondisi sosial dan ekonomi. Terdapat perbedaan hasil hitung dari *mean* lansia pria dan wanita.

Abstract

Elderly growth in quantity has not been accompanied by improved quality of life. Decreased productivity resulted in poor social conditions, economic, health status and self-reliance. Successful aging or getting old with success is the goal of the development of the final stages in the elderly. Seniors who already have a high achieving successful aging will certainly feel happy with life in the present in the successful aging, there are four aspects include: functional well, optimization compensation selection, psychological well-being, primary and secondary control. Differences in the achievement of successful aging is influenced by differences in change one of them is not all the elderly men experiencing andropause whereas in older postmenopausal women mostly have occurred, one of the changes in the functional aspects of the well is one of the indicators of successful aging achievement discrepancy purpose of this study was to determine the difference successful aging in elderly men and elderly women. This study is a comparative quantitative research subjects in this study were as many as 90 members of the district branch PWRI Tambakromo Pati. The sampling technique used in this study is the total sampling or study population, given the scale is the scale of successful aging. Results of tests of normality elderly men's $K-Sz = 0.976$ and 0.296, while the significance of elderly women $K-Sz = 0.857$ and 0.454 significance and because of greater significance value of 0.087 ($>\alpha = 0.05$), it can be said that the distribution of normal distribution of data. Homogeneity test gives the figure of significance above 0.05 ($0.550 > 0.05$), it can be concluded that the data from this study homogeneous. Results of the hypothesis test calculations show there is a difference successful aging in older men and women, with a significance level of $p = 0.001$. Results of $p < 0.05$, means that H_a is accepted that successful aging means that there is a difference between elderly men and women. The results showed that in general there are differences in the achievement of successful aging among elderly men and elderly women, it is caused by differences in the changes that occur as changes in physical, mental, social and economic conditions. There are differences in the results of the mean count of elderly men and women.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1, Lantai 1 FIP UNNES
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: intuisi@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia ilmu pengetahuan telah mengurangi derita dan beban yang diakibatkan kematian karena penyakit menular pada bayi dan anak, meningkatnya taraf hidup dan taraf kesehatan menyebabkan turunnya angka kematian yang diakibatkan oleh penyakit, dengan menurunnya tingkat kematian dan menurunnya jumlah kelahiran menyebabkan pertumbuhan penduduk usia lanjut hampir di setiap negara meningkat, pertumbuhan penduduk usia 60 tahun keatas tumbuh lebih pesat dari kelompok umur lainnya. Tahun 2010, dari penduduk dunia sebesar 6.9 milyar terdapat 759 juta berusia 60 tahun ke atas (11%) dan 105 juta berusia 80 tahun ke atas (1.5 %). Pada 2050 diperkirakan penduduk dunia telah meningkat menjadi 9.1 milyar, penduduk 60 tahun keatas sebanyak 2 milyar (22%), bahkan 400 juta orang berusia 80 tahun ke atas (4%), untuk Indonesia tahun 2010 diperkirakan penduduk diatas 60 tahun telah berjumlah 20.9 juta dari keseluruhan 235,7 juta orang (8.9 %) sedangkan pada pertengahan abad, total penduduk berjumlah 284.6 juta dan 67.3 juta (24%) berusia 60 tahun (*UNITED NATION, 2009, World Population Prospects, The 2008 Revision*). Secara implisit berarti bahwa total penduduk hanya tumbuh pada tingkat 0.5% per tahun, sedangkan penduduk 60 tahun ke atas tumbuh pada tingkat 2.9% per tahun. Inilah ledakan penduduk lansia yang akan terjadi dalam waktu tidak terlalu lamalagi. Suatu negara memasuki era *aging population*(penduduk tua) jika proporsi penduduk lansianya telah berada pada patokan penduduk berstruktur tua yakni tujuh persen dari total populasi. Penduduk dengan usia 60 tahun keatas mengalami peningkatan, dilihat dari proporsi dari total populasi.

Lansia menurut UU RI no 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia. Apapun istilah yang dikenakan pada individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas tersebut tidak lebih penting dari realitas yang dihadapi oleh kebanyakan individu usia ini. Mereka harus menyesuaikan dengan berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup karena stigma menjadi tua

adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit. Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Hurlock (2004: 307).

Memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan. Aspek kehidupan sosial merupakan salah satu aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan pada masa lansia. Perubahan sosial ini tentu tak lepas dari adanya perubahan fisik-kognitif juga. Perubahan sosial yang dialami individu usia lanjut bisa menjadi sumber stres tersendiri jika tidak disikapi dengan positif. Banyak lansia yang mampu tetap optimal dalam bidang-bidang sosial dan mencapai kondisi yang dikatakan sejahtera.

Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan usia muda, karena penyesuaian pribadi dan sosial pada lansia jauh lebih sulit. Dengan demikian dibutuhkan kondisi hidup yang menunjang agar lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik dan memuaskan, kondisi hidup yang menunjang juga dibutuhkan agar lansia tidak tertekan karena memasuki masa lansia. Kondisi hidup ini antara lain adalah sosial ekonomi, kesehatan, kemandirian, kesehatan mental (Kemensos RI, 2012: 1)

Successful aging atau memasuki masa tua dengan sukses tentu menjadi dambaan bagi semua individu yang memasuki usia dewasa akhir. Bagaimanapun tua tetap sebagai bagian dari rentang kehidupan individu sehingga tidak ubahnya seperti masa-masa sebelumnya bahwa kesejahteraan juga menjadi impian bagi yang menjalani masa ini. Memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan sosial, merupakan salah satu aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan pada masa lansia. Banyak lansia yang mampu tetap optimal dalam bidang-bidang sosial dan mencapai kondisi yang dikatakan sejahtera atau dengan kata lain lansia tersebut mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu lansia mampu untuk menyesuaikan keadaannya dengan keadaan di sekitarnya.

Pria selalu diasosiasikan dengan kekuatan agresif sementara wanita diasosiasikan dengan positif, sabar, lembut. Pada masa lansia terjadi perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan psikis hal ini erat kaitannya dengan terjadinya *andropause* dan *menopause*.

Andropause adalah berhentinya fungsi fisiologis pada pria. Pada pria penurunan produksi spermatozoa, hormon testosteron dan hormon – hormon lainnya sedemikian perlahan berbeda dengan wanita yang mengalami *menopause*, dimana produksi ovum, produksi hormon estrogen dan siklus haid yang akan berhenti dengan cara yang relatif mendadak, sedangkan *menopause* adalah haid terakhir yang dialami oleh wanita yang masih dipengaruhi oleh hormon reproduksi yang terjadi pada usia menjelang atau pada usia lima puluhan. Seorang wanita dikatakan telah *menopause* bila tidak mendapat haid lagi sejak satu tahun terakhir. Beberapa gejala psikologis yang menonjol ketika *menopause* adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, tegang (*tension*), cemas dan depresi. Ada juga lansia yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seksual, mereka merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anak mereka, serta merasa kehilangan femininitas karena fungsi reproduksi yang hilang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di kantor perwakilan PWRI (Persatuan Wredatama Republik Indonesia) Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, terhadap 20 lansia pria dan wanita menunjukkan ada perbedaan kecenderungan pencapaian *successful aging* antara lansia pria dan wanita. Lansia pria menunjukkan kecenderungan aspek *functional well* yang lebih tinggi yakni sebanyak 60%, sedangkan pada aspek ini lansia wanita yang memiliki kecenderungan *functional well* yang tinggi sebesar 40%; kemudian pada aspek *psychological well-being* menunjukkan kecenderungan hasil yang lebih tinggi juga dimiliki oleh lansia pria yakni sebesar 60%, dan pada lansia wanita hanya sebesar 40%; Meskipun telah memasuki masa pensiun dimana masa pensiun diidentikkan dengan kegiatan yang tidak melakukan apapun, namun dalam studi pendahuluan ini ditemukan bahwa rata-rata para lansia yang tergabung dalam organisasi PWRI ini aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi PWRI rutin setiap bulan sekali. Kebanyakan masa pensiun diisi para lansia dengan kegiatan yang umumnya kurang produktif namun disini ditemukan bahwa lansia ternyata masih melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyoardi (dalam Purnama 2010:1) bahwa kualitas hidup lansia pria lebih tinggi dibandingkan dengan lansia wanita, dilaporkan bahwa lansia pria secara signifikan lebih memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi terutama pada aspek hubungan sosial, keadaan ekonomi kondisi

kehidupan dan kesehatan, sedangkan wanita lansia memiliki nilai lebih tinggi pada aspek kesepian, ekonomi yang rendah dan kekhawatiran terhadap masa depan. Perbedaan gender ternyata memberikan andil yang nyata dalam kualitas hidup lansia. Kualitas hidup lansia merupakan salah satu *prediktor* di dalam menilai pencapaian *successful aging*. Berdasarkan penelitian yang terdahulu yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi pencapaian kualitas hidup pada lansia dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan pencapaian *successful aging* antara lansia pria dan wanita.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai perbedaan *successful aging* lansia pria dan wanitapada anggota PWRI (Persatuan Wredatama Republik Indonesia) ranting Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2004: 5). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan desain penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif komparatif merupakan penelitian yang berusaha mencari perbedaan suatu variabel tertentu dari dua buah kelompok atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *successful aging* pada lansia ditinjau dari jenis kelamin. Populasi dalam penelitian kali ini adalah seluruh anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia ranting Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Pengambilan sampel dalam penelitian kali ini teknik dengan menggunakan teknik total sampling atau disebut juga dengan penelitian populasi, yaitu menggunakan keseluruhan subjek penelitian dari populasi, yaitu anggota organisasi PWRI ranting Kecamatan Tambakromo. Dalam penelitian ini menggunakan skala sebagai alat ukur, Skala yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian merupakan model skala sikap. Skala model skala sikap disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Skala model sikap berisi pernyataan- pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu suatu pernyataan

mengenai objek sikap yang sifatnya tertutup (Azwar, 2010a: 98 untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala *successful aging*. Peneliti menggunakan validitas logis (konstrak) dimana item-item skala yang digunakan benar-benar mewakili teori yang digunakan sebagai landasan pembuatan tes atau alat ukur (instrumen). Untuk mengetahui validitas empirik instrumen tersebut maka diukur validitas butirnya dengan rumus korelasi *product moment*. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari hasil suatu pengesanan dengan rumus *alpha*. Analisa data yang relevan adalah teknik t-test untuk menguji signifikansi perbedaan dua mean dari sampel-sampel yang independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas dilakukan untuk melihat kenormalan distribusi data variabel penelitian. Data yang terdistribusi secara normal akan membentuk distribusi normal, dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Hal ini untuk melihat apakah subjek penelitian memenuhi syarat sebaran normal untuk mewakili populasi. Hasil pengujiannya dapat dilihat dari tabel uji normalitas data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang pengolahannya dilakukan dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data adalah jika nilai $p > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas variabel menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memperlihatkan bahwa *successful aging* lansia pria mempunyai koefisien $K-Sz = 0,976$ dan signifikansinya sebesar 0,296, pada *successful aging* pada lansia wanita mempunyai koefisien $K-Sz = 0,857$ dan signifikansinya sebesar 0,454. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> \alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi sampel yang diambil dari populasi yang sama memiliki keseragaman atau tidak. Menurut Arikunto (2006: 320) bahwa pengujian homogenitas menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari

satu populasi. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *levene test*. Maka jika probabilitas $< 0,05$ berarti H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi homogen. Hasil uji homogenitas data pada penelitian dapat dilihat dalam lampiran. Pada tabel diketahui bahwa kolom sig. adalah 0,087 untuk variabel *successful aging*. Jika angka signifikansi diatas 0,01 ($0,087 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini adalah dinyatakan homogen.

Pengujian hipotesis *successful aging* pada penelitian ini menggunakan teknik statistik t-test dengan bantuan *SPSS versi 17.0 for windows*. Dengan hasil sebagai berikut: Hasil dari perhitungan uji t-test pada *successful aging* pada lansia pria dan wanita, diperoleh dengan taraf signifikansi $p = 0,001$. Hasil nilai $p < 0,05$, berarti bahwa H_a diterima yang artinya ada perbedaan *successful aging* antara lansia pria dan wanita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita. Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian, peneliti akan medeskripsikan perbedaan *successful aging* dari Lansia Pria maupun lansia wanita.

Berdasarkan hasil analisis data dari *successful aging* lansia pria dan lansia wanita maka dapat disimpulkan bahwa *successful aging* dari lansia pria yaitu tergolong tinggi sedangkan hasil analisis dari *successful aging* pada lansia wanita juga tergolong tinggi.

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek pertama yaitu *functional well* pada lansia pria berada pada kategori tinggi sedangkan lansia wanita juga berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa para lansia tidak ada yang mengalami masalah dengan kesehatan baik kesehatan fisik maupun juga kesehatan mental. Meskipun sama-sama berada dalam kategori yang tinggi pada aspek *functional well*, aspek ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan perubahan yang dialami oleh lansia baik lansia pria maupun lansia wanita. Tidak semua lansia pria mengalami *andropause* sedangkan pada lansia wanita dengan usia yang sama mengalami *menopause* sehingga hal ini berpengaruh terhadap pencapaian *successful aging* pada lansia berbeda, perubahan yang lebih dominan terjadi pada lansia wanita yang mengalami *menopause* seperti perubahan fisik tentunya mempengaruhi kehidupan lansia wanita sehari-hari.

Dalam aspek yang kedua yaitu *selection optimization compensation* yang dideskripsikan sebagai kunci untuk menuju usia lanjut berhasil adalah dengan menggunakan waktu sebanyak mungkin untuk melakukan hal yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan sekedar untuk mengisi waktu luang cenderung mengurngi rasa tidak

bahagia pada usia lanjut. Akhirnya seseorang dikatakan memiliki *successful aging* yang baik apabila mereka tetap mampu untuk memelihara kemampuan mengontrol dalam setiap sendi kehidupannya. Schulz (dalam Suardiman, 2010: 183).

Di dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa lansia pria mayoritas berada dalam kategori tinggi pada aspek ini meskipun pada aspek ini lansia wanita mayoritas juga dalam kategori tinggi namun pada kategori sedang terdapat lebih banyak lansia wanita yang ada di dalam kategori sedang. Hal ini kemungkinan terjadi karena mayoritas lansia pria masih terlibat aktif di dalam kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya sehari-hari pada umumnya kegiatan yang dilakukan oleh para pensiunan yang tinggal di pedesaan rata-rata memiliki sawah atau kebun yang menjadi sarana bagi para lansia pria untuk tetap bisa bekerja setelah mereka pensiun. Dengan adanya pekerjaan yang dilakukan setelah memasuki masa pensiun memungkinkan lansia untuk tetap memiliki pencapaian *successful aging* khususnya pada aspek *selection optimization compensation*.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek *primary and secondary control* yang dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk tetap memiliki motivasi yang kuat serta tetap berusaha untuk bisa mengendalikan lingkungan, atau dalam istilah yang lebih spesifik, untuk menghasilkan konsistensi antara perilaku dan peristiwa di lingkungan. Hal ini disebut sebagai *primary control*. Sedangkan *secondary control* merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengatur keadaan mental, emosi dan motivasi. Di dalam aspek ini juga mayoritas lansia pria juga berada dalam kategori tinggi sedangkan pada lansia wanita meskipun sebagian besar berada pada kategori tinggi namun banyak diantara mereka yang juga masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan pada aspek *primary and secondary control* pencapaian *successful aging* pada lansia pria lebih tinggi daripada lansia wanita. Hal ini diakibatkan oleh kehidupan sehari-hari dimana lansia pria lebih bisa menempatkan diri terhadap lingkungan seperti tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memungkinkan lansia pria mendapatkan pencapaian yang lebih tinggi dibanding lansia wanita.

Aspek yang terakhir dalam pengukuran *successful aging* adalah *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu atau lansia merasa puas akan kehidupannya baik kehidupan di masa sekarang maupun kehidupan di masa lalu. Kesejahteraan psikologis berhubungan erat dengan gaya hidup aktif usia lanjut yang aktif pergi berorganisasi

menghadiri pertemuan dan sebagainya lebih puas hidupnya daripada yang hanya tinggal di rumah saja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas lansia pria berada dalam kategori tinggi dan pada lansia wanita sebagian berada dalam kondisi tinggi namun banyak juga yang berada dalam kategori sedang. Sesuai dengan konsep teori kepuasan hidup yang dikemukakan oleh Suardiman (2010:185) bahwa kesejahteraan psikologis lansia dipengaruhi oleh gaya hidup aktif, di masyarakat pada umumnya lansia pria lebih banyak mempunyai peran di masyarakat daripada lansia wanita yang perannya di masyarakat lebih terbatas. Perbedaan peranan di masyarakat antara lansia pria dan lansia wanita menyebabkan terjadinya perbedaan pencapaian *successful aging*.

Successful aging bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal, tercegah dari berbagai penyakit serta memiliki fungsi kognitif yang tinggi sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas serta tetap berperan aktif dalam kegiatan sosial. Serta di dalamnya terdapat empat aspek yaitu *functional well, selection optimization compensation, primary and secondary control, psychological well-being*.

Successful aging sebagai tujuan dari perkembangan tahap akhir lansia juga berkaitan erat dengan adanya kebahagiaan. Menurut Erikson (dalam Hurlock 2004:442) orang yang berusia lanjut yang telah mencapai standar yang telah mereka tetapkan sewaktu muda dan mereka percaya bahwa keadaannya sesuai dengan keadaan pribadi ideal maka mereka akan mengalami kebahagiaan, sebaliknya orang yang berusia lanjut yang merasa gagal dengan harapan-harapan yang ditanam sewaktu muda dan putus asa dengan keadaannya, menyadari bahwa kesempatan mereka telah hilang mereka akan cenderung tidak bahagia.

Dan kebahagiaan pada lanjut usia dipengaruhi oleh penerimaan diri baik pada usia muda maupun usia sekarang, selain oleh penerimaan diri (*self acceptance*) kebahagiaan juga dipengaruhi oleh *achievement*, dan menurut sensus dari BPS menunjukkan bahwa ada perbedaan penghasilan antara lansia pria dan lansia wanita. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam aspek *psychological well-being*.

Hal yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2011: 1) selain ditinjau dari perbedaan jumlah dan angka harapan hidupnya, lansia pria dan lansia wanita juga memiliki perbedaan pada tingkat kualitas hidup dan usia harapan hidup, serta jumlah lansia wanita yang lebih tinggi

daripada lansia pria. Dilaporkan secara signifikan bahwa lansia pria memiliki hubungan personal, dukungan keluarga, keadaan ekonomi, pelayanan sosial kondisi kehidupan dan kesehatan yang lebih baik. Sedangkan wanita lansia memiliki kekhawatiran terhadap masa depan. Pada hasil sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2009 ditemukan hasil bahwa lansia pria di Indonesia yang masih bekerja mendapat gaji yang secara signifikan lebih tinggi dibanding dengan yang didapatkan oleh lansia wanita yang masih bekerja hal ini menunjukkan bahwa lansia pria lebih mandiri secara ekonomi sehingga mereka tidak khawatir terhadap masa depannya, Lanjut usia yang secara finansial terjamin, dapat memanfaatkan waktu bebasnya untuk hal-hal yang konstruktif, merasa bahagia dengan kontak sosialnya dan dapat mengembangkan jasa-jasanya bagi kepentingan orang lain, ia akan dapat bertahan pada konsep diri yang superior, tetap termotivasi tinggi dan merasa bahagia dengan hidupnya. (Hurlock, 2004: 443)

Secara akumulatif perbedaan pencapaian *successful aging* pada lansia dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi baik pada lansia pria maupun lansia wanita, perubahan yang terjadi dalam tiap aspek pada *successful aging* menyebabkan adanya perbedaan, perbedaan perubahan baik perubahan fisik, maupun psikis, tidak semua lansia pria mengalami *andropause* sedangkan pada lansia wanita mengalami *menopause* selain perubahan fisik dan psikis juga terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi, pada umumnya kondisi sosial ekonomi lansia pria lebih baik dibanding lansia wanita perubahan-perubahan inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pencapaian *successful aging*.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa lansia pria dan lansia wanita memiliki perbedaan yang signifikan di dalam pencapaian *successful aging*, menurut apa yang dikemukakan oleh Havigrust (dalam Hurlock, 2004: 442) bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu prediktor di dalam melihat pencapaian *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, dapat disimpulkan bahwa memang perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep teoritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut: Terdapat perbedaan *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, lansia pria lebih tinggi *successful aging*-nya dibandingkan dengan *successful aging* lansia wanita. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan perubahan baik perubahan

fisik maupun psikis, tidak semua lansia pria mengalami *andropause* sedangkan pada lansia wanita mengalami *menopause* selain perubahan fisik dan psikis juga terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi. Pada umumnya kondisi sosial ekonomi lansia pria lebih baik dibanding lansia wanita perubahan-perubahan inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pencapaian *successful aging*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1). Bagi organisasi PWRI diharapkan untuk tetap aktif dalam membina lanjut usia yang menjadi anggotanya, selain itu juga lebih banyak mengadakan kegiatan bagi para anggotanya. Terutama kegiatan bagi lansia wanita sehingga lansia wanita dapat lebih aktif dan dapat meningkatkan pencapaian *successful aging*-nya; (2). Bagi peneliti yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut, sebaiknya peneliti menyesuaikan instrumen penelitian yang akan digunakan sesuai dengan budaya dari subjek penelitian sehingga data yang diambil lebih akurat. Selain itu hendaknya peneliti selanjutnya perlu memperbanyak jumlah subjek, sehingga memungkinkan untuk mengadakan *try out* penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Cetakan ke-12. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah, Lilik. M. 2011. *Keprawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Azwar, S. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2010a. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2010b. *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidah. *Successful aging melalui dukungan sosial*. Jurnal Psikologi Unair. Volume 14 no.02 Hal108-118
- Hurlock. B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Indriana, Yeniar. 2003. Religiositas, Keberadaan Pasangan dan Kesejahteraan Sosial (*Social Well-being*) Pada Lansia Binaan. Jurnal Psikologi Undip. Volume 22 no.03 Hal 110-119
- Ouwehand et al. 2006. *Clinical Psychology Review*. Utrecht: Elsevier
- Papalia, D.E. 2004. *Adult Development and Aging*. New York: MC. Graw-Hill Book.
- Purnama, Ahmad. 2009. *Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial Lanjut Usia*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Rowe, J.W Kahn, R.L. (1998) *Successful aging: The Mc arthur Foundation Study*. Online. <http://egyptianaaa.org/healthsuccessfulaging2.htm>

- Reker, Gary T. 2009. *Successful Aging Scale*. Peterborough: Trent University.
- Santrock, JW. 2003. *Life Span Development Perkembangan* edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Seniati, Liche;dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks
- Suardiman, SP. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Weiner. 2003. *Handbook of Psychology*. New Jersey: John Willey and sons
- [http://Kemsos.go.id/read/detail/2012/03/09/10505134/Penduduk Berusia lanjut di indonesia.htm](http://Kemsos.go.id/read/detail/2012/03/09/10505134/Penduduk%20Berusia%20lanjut%20di%20indonesia.htm)
diunduh 03/09/2012